

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian berkembang pesat memberikan perubahan besar bagi manusia. Perkembangan modern inilah yang menandai adanya era globalisasi. Perubahan ini memiliki aspek positif dan negatif, aspek positif dari perkembangan teknologi ini adalah membawa kebahagiaan karena memudahkan pekerjaan, informasi dan komunikasi antar manusia. Sedangkan sisi negatifnya, perkembangan teknologi ini menimbulkan ketakutan karena membuat perubahan moral (perilaku) dalam kehidupan, terutama bagi orang tua yang peduli akan tingkah laku anaknya.

Mengutip permisalan dari Azyumardi Azra, gaya hidup hedonistik dan permisif di era globalisasi sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah tangga. Akibatnya banyak anak tidak memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam akhlaknya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).¹ Kutipan tersebut menjelaskan

¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 172.

tentang dampak negatif gaya hidup hedonistik dan permisif yang sering ditampilkan dalam telenovela dan sinetron di televisi Indonesia. Akibatnya, banyak anak tidak mengembangkan kebajikan dan keindahan dalam akhlak mereka, melainkan mengalami kepribadian terbelah atau dislokasi. Artinya, gaya hidup ini berpotensi merusak stabilitas keluarga dan rumah tangga serta mempengaruhi perkembangan kepribadian anak-anak.

Imâm Musthofa Al-Ghoyalini dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* memberikan nasihat kepada generasi muda sebagai berikut:

شُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْعَدِ أَنْ فِي يَدِكُمْ أَمْرُ الْأُمَّةِ وَفِي أَقْدَامِكُمْ
حَيَاتُهَا

“Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan. Sesungguhnya di tanganmu-lah urusan bangsa dan dalam langkahmu bertanggung masa depan bangsa.²” Pesan-pesan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda menjadi harapan bangsa. Dalam hal ini islam menempatkan generasi muda sebagai komponen masyarakat yang akan mendapat Amanah kepemimpinan dan kemashlahatan umat di masa yang akan datang.

² Ida Fauziyah, *Geliat Perempuan Pasca Reformasi Agama, Politik, Gerakan Social*, (Yogyakarta: Pelangi Nusantara, 2015), 296.

Anies Baswedan menyayangkan selama ini pendidikan di Indonesia hanya terfokus pada sains. Ia menggarisbawahi betapa pentingnya proses pembiasaan dalam dunia pendidikan agar sekolah menjadi terbiasa dan menjadi ekosistem dengan berbagai ilmu yang ingin ditanamkan. Setiap orang harus mengubah cara dalam mendidik anak mereka: mereka tidak boleh dianggap sebagai barang jadi lagi, sebaliknya, mereka harus memiliki kesadaran dan keinginan yang lebih tulus untuk menumbuhkan akhlak anak. Anies meminta semua orang belajar menanamkan akhlakul karimah pada anak-anak mereka dan menghentikan upaya mencetak atau membentuk anak. Anies juga mengatakan bahwa tujuan dari tindakan ini adalah membuat anak menjadi tuan rumah di negara asalnya. Bahkan, ia berharap dapat membuat anak menjadi luar biasa di negara asalnya dengan membangun moral mereka. Pernyataan tersebut menunjukkan dukungan terhadap upaya Anies Baswedan dalam merubah pendidikan di Indonesia. Setuju bahwa pendidikan tidak hanya harus fokus pada sains, tetapi juga penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak atau membentuk anak, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran dan keinginan yang lebih tulus dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak. Pendekatan ini bermanfaat

dalam membentuk akhlak yang luar biasa pada anak dan membuat mereka menjadi tuan rumah di negara asal mereka.

Tantangan-tantangan generasi milenial tentu berbeda dengan tantangan generasi colonial atau orang tua kita. Dahulu orang tua kita menghadapi tantangan berupa penjajahan, konflik berdarah, krisis moneter, peperangan dan lain sebagainya. Namun diluar dari pada itu semua, Indonesia memiliki permasalahan yang sudah melekat diantaranya yaitu: Korupsi, Kolusi dan Nepotisme atau biasa yang disebut dengan KKN.

Sebagai pemuda yang menjadi penentu Indonesia di masa yang akan datang, maka bukan hanya masalah perekonomian saja yang harus dipecahkan, tetapi masalah akhlak pemuda-pemuda Indonesia. Seorang penyair terkenal, Ahmad Syauqi berkata bangsa ada karena akhlak ada, begitupun sebaliknya. Bangsa musnah karena akhlak sudah tidak ada di dalamnya. Benang merahnya adalah bangsa Indonesia bisa terus jaya dan berkembang jika komponen-komponen didalamnya saling meningkatkan kualitas sikap dan menjaga kelestarian budaya bangsa yang ada.³

³ Pratomo Galih Seto, *Tinta Pemuda Bangsa Catatan dan Pemikiran Nasionalis – Religious*, (Jakarta Timur: Pemimpi SEGAP Pustaka, 2021), 14.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi terbaru, akhlak adalah sifat khas yang dimiliki oleh individu, yang membedakan dari individu lainnya, dan akhlak sendiri menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁴

Oleh karena itu, generasi muda merupakan simbol pertumbuhan dan pembangunan nasional, maka pemerintah harus memberikan penekanan yang signifikan pada program-program pembangunan akhlak yang diarahkan kepada generasi muda. Menurut pepatah “Pemimpin masa depan adalah pemuda hari ini.” Artinya Masa depan Indonesia tergantung pada kualitas akhlak dan kemampuan generasi mudanya. Pemuda adalah orang-orang tangguh yang dengan kapasitas dan akhlak mulianya menjadi tumpuan pengganti generasi terdahulu. Pemuda yang terdidik diharapkan mampu untuk dianggap mudah sebagai penjaga nilai-nilai kebenaran dan kontrol sosial dalam masyarakat. Sebagai agen perubahan, pemuda memiliki kesempatan untuk bangkit, berwirausaha tanpa beban, memiliki modal untuk perubahan yang berarti bagi bangsa.

⁴ Adi Suprayitno Dan Wahid Novidiantoko, *Pendidikan Akhlak Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 32.

Cara pandang pendidikan akhlak lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai tertentu sebagai bagian dari tujuan kelembagaan (institusional) pada diri peserta didik misalnya bagaimana peserta didik agar memiliki tanggung jawab secara personal, seperti memiliki sifat jujur, adil, sportive, disiplin, dermawan dan lain sebagainya setelah mengikuti mata pelajaran tertentu maupun memiliki kepekaan sosial seperti tanggung jawab sosial, rasa saling memiliki serta rasa simpati maupun empati terkait dengan kepekaan sosial.⁵

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah menumbuhkan akhlak, budi pekerti luhur, kesabaran, dan semangat gotong royong dalam diri peserta didik sehingga dapat ikut membangun bangsa yang besar. Dan pendidikan akhlak memiliki moral yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak, tujuannya adalah membentuk pribadi nak menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. Dengan pendidikan akhlak diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negative, seperti ketidakjujuran, penyimpangan social, kekerasan, korupsi, dan lain-lain. Dan manfaat dari pendidikan akhlak diantaranya menjadikan manusia kembali ke fitrah, yaitu senantiasa melakukan kebajikan dan

⁵ Wasehudin dkk, "Pola Pendidikan Akhlak Pondok Pesantren Manahijussadat Banten," *Jurnal Alqalam: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 34, No.2 (2017), <https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i2.796>.

menyertakan tuhan dalam hati dan setiap perilakunya.⁶ Artinya dalam melakukan sebuah kebaikan hendaknya selalu berpegang teguh kepada Allah, agar segala niat baik akan menghasilkan kebaikan di mata Allah maupun manusia.

Sistem pendidikan nasional dan pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu-individu yang berakhlak dan berakhlak kuat guna mengangkat moral manusia di Indonesia saat ini. Pendidikan harus mampu melakukan hal tersebut melalui pendidikan Islam. Mengingat fakta bahwa pendidikan islam yang ditawarkan di Indonesia, ada baiknya untuk menyelidiki tujuan pendidikan generasi dan nasional dari berbagai negara.

Menurut Aristoteles, sangat jelas bahwa pendidikan membuat manusia menjadi lebih baik. Pengajaran yang dilengkapi dengan pendampingan yang efektif dapat membawa perubahan dalam diri seseorang. Seharusnya tidak mengherankan bahwa mengembangkan akhlak seseorang sangat penting sepanjang hidup. Mengembangkan akhlak membuat seseorang lebih mungkin dikagumi, dan memiliki perilaku yang baik lebih penting daripada memiliki kebajikan lain

⁶ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Akhlak Anak Usia Dini*, (Yogtakarta: Jejak Pustaka, 2021), 41.

karena menunjukkan bagaimana seseorang harus berinteraksi dengan orang lain dan bertindak sebagai model untuk melakukannya.

Mengapa pembinaan akhlak dianggap lebih penting dari bidang pendidikan lainnya? Hal ini karena pembinaan akhlak inilah yang bertujuan untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik dan mencegah dari perilaku-perilaku yang buruk, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan kewajibannya sebagai manusia. Perilaku seseorang dapat dirugikan oleh dua hal, yaitu Internal dan Eksternal. Faktor internal seperti kurangnya iman atau pemahaman agama, kurangnya motivasi untuk mempelajarinya lebih jauh, dan kurangnya kesadaran diri, dan faktor eksternal seperti penyalahgunaan kemajuan budaya dan teknologi yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta pengawasan penggunaan media yang lemah dan pergaulan bebas.

Menurut Serenko, akhlak didefinisikan sebagai kualitas atau akhlakistik yang mencakup dan mewujudkan kompleksitas pribadi, emosional, dan mental seseorang.⁷ Filsuf awal seperti Aristoteles, Plato, Avicenna, Al Ghazâlî, Ibn Miskawaih, dan banyak lagi ilmuwan yang membahas tentang studi moral di beberapa titik. Ibnu Miskawaih,

⁷ Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep Dan Model Pendidikan Akhlak*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

di sisi lain adalah ulama paling aktif dalam membahas etika. Dan Al Ghazâlî dikenal sebagai pribadi paripurna dalam intelektual dan akhlak.⁸ Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa akhlak seseorang meliputi kualitas atau akhlakistik yang mencerminkan kompleksitas pribadi, emosional, dan mental seseorang. Banyak filosof awal seperti Aristoteles, Plato, Avicenna, Al Ghazâlî, Ibn Miskawaih, dan banyak lagi yang telah membahas tentang studi tentang moralitas dalam berbagai aspek. Di antara mereka, Ibn Miskawaih adalah seorang ulama yang sangat aktif dalam membahas etika, sementara Al Ghazâlî dikenal sebagai tokoh yang memiliki kecerdasan intelektual dan juga akhlak yang baik. Hal ini menegaskan pentingnya memperhatikan pengembangan akhlak secara holistik, yang melibatkan aspek akademik dan moral dalam pendidikan.

Kitab *Ayyuhâ al Walad* karya Al-Ghazali adalah salah satu kitab yang membahas tentang etika dan moral. Didalamnya mengenai nasehat sang Hujatul Islam kepada muridnya yang berisi tentang khasanah dan pembinaan kepribadian yang relevan apabila diterapkan ke dalam kehidupan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Buku *Ayyuhâ al Walad* menawarkan referensi yang relevan tentang

⁸ Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghozali*, (Jakarta: Laksana, 2002), 40.

pendidikan moral dan pendidikan akhlak sehingga dalam penerapannya, baik guru maupun siswa dapat memahami dan mempraktikkan akhlak dan perilaku yang unggul. Hal yang sama juga terjadi pada buku *Tahdzīb al Akhlâq* karya Ibnu Miskawaih. Menurut Ibnu Miskawaih, gagasan tentang pendidikan akhlak dapat ditemukan dalam kitabnya *Tahdzīb al Akhlâq Wa Tathiru Al A'roq* تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق. Dalam buku ini beliau menjelaskan pendidikan akhlak dan menggabungkannya dengan pemikiran dari filsafat Yunani dan filsafat Islam. Dengan kata lain, konsep pendidikan moral adalah ketika memahami bagaimana proses pembelajaran bekerja, tidak ada prasangka. Ibnu Miskawaih memulai pembahasannya tentang etika dengan mendalami jiwa manusia.⁹

Hal terpenting dalam penerapan akhlak adalah dalam bidang kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Akhlak yang baik diperlukan dalam mengantarkan manusia untuk berbuat dan berperilaku manusiawi kepada sekitarnya dan manusia lainnya. Pendidikan akhlak berperan penting dalam mengantarkan manusia untuk berperan pada setiap

⁹Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika Diterjemahkan Dari Tahdzib Akhlaq*, Terj. Helmi Hidayat, (Beirut: Daar El Kuttub Al Ilmiyyah, 1968), 35.

bidang kehidupannya dengan baik. Kajian dalam *Tahdzîb al Akhlâq* dan *Ayyuhâ al Walad* mampu memberikan pengantar yang baik untuk menancapkan akhlakul karimah dalam diri seseorang.

Tiga komponen jiwa manusia, menurut Ibnu Miskawaih, adalah: Pertama, bagian jiwa yang terlibat dalam penalaran, mencatat, dan merenungkan berbagai realitas, dengan menggunakan organ otak. Kedua, bagian jiwa yang pemaarah, yang membuat diri berani dan haus akan kehormatan, kekuasaan, dan pangkat lebih tinggi, dengan menggunakan organ hati. Ketiga, bagian yang mendorong kebutuhan diri akan makanan, minuman, dan bentuk kepuasan fisik lainnya, dengan menggunakan organ hati.¹⁰

Hampir setiap minggu bahkan mungkin setiap hari ada saja media massa yang memberitakan tentang tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya di kota-kota besar seperti Jakarta dan Ujung Pandang, tetapi juga di daerahdaerah yang yang menurut asumsi kita tidak akan ada tawuran. Bahkan kota pelajar semacam Yogyakarta pun juga diwarnai tawuran antar pelajar, seperti yang dilaporkan situs <http://jogja.tribunnews.com>.¹¹ Pergeseran akhlak bangsa ini secara

¹⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* (Beirut : Darul Al-Kutub Al-Ilmiah, 198), 15.

¹¹ Iwe, *Ini Data Tawuran di Kota Yogya*, Tribun news, 19 Februari 2014, <http://jogja.tribunnews.com>.

perlahan membawa bangsa menuju kondisi ironi (sesuatu yang bertentangan). Dalam keadaan yang demikian menunjukkan bahwa Indonesia belum berhasil mencetak generasi yang berakhlak mulia. Fenomena perkelahian dan tawuran siswa atau bentrok mahasiswa salah satu penyebabnya adalah masalah pendidikan akhlak yang sangat minim dalam diri peserta didik dan mahasiswa dan dapat dipandang penting jika pendidikan akhlak merupakan sebagai salah satu aset membangun bangsa.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian berjudul “ **Studi Komparasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku *Tahdzīb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Lemahnya pondasi agama, dan perkembangan teknologi yang merubah moral anak bangsa
2. Lemahnya peran orangtua dan strategi terhadap pendidikan akhlak anak
3. Minimnya strategi dan konsep pendidikan akhlak

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih focus dan mendalam maka ruang lingkup dan pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan Pendekatan atau konsep pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak dalam *buku Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî Sehingga objek dan sasaran penelitian menghasilkan pembahasan yang sistematis, terarah, dan jelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam *buku Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî?
2. Bagaimana materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam *buku Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak dalam *buku Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî?

E. Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki sejumlah tujuan dalam penyelidikan ini setelah melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas. Adapun, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam buku *buku Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî,
2. Untuk mengetahui materi pendidikan akhlak yang ada dalam *buku Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî,
3. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak dalam *buku Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca dan memberi khazanah keilmuan berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan di atas:

1. Bagi peneliti
 - a) Memperkaya keilmuan bagi penulis tentang Nilai Pendidikan akhlak Dalam *buku Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî

- b) Memperkaya keilmuan dan pengalaman ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang

2. Bagi pengguna

Diharapkan dapat memperkaya keilmuan terutama dalam bidang pendidikan akhlak yang ada dalam kitab "*Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî"

3. Bagi Lembaga

- a) Untuk menambah kepustakaan pascasarjana UIN SMH BANTEN
- b) Untuk menjadi tolak ukur pendidikan yang dilata belakangi oleh dunia pendidikan
- c) Sebagai informasi tentang pendidikan akhlak pandangan ibnu miskawaih

4. Bagi pengembang ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yaitu berupa pemikiran-pemikiran tentang Nilai Pendidikan Akhlak Dalam buku *Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya telah menyelidiki hal-hal yang serupa dengan objek penelitian ini, adapun penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul proposal tesis ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ramli dan Della Noer Zamzami, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, pada tahun 2022 dengan judul “**Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Kajian Kitab Tahdzīb al Akhlâq)**” Yang dimuat oleh jurnal Sustainable Volume 5 Nomor 2, 2022, 208 - 220. Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa seseorang harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu agar amal kebaikan dapat ditanamkan dalam dirinya dengan mudah. Dalam kitab Tahdzīb al Akhlâq, seseorang harus memiliki empat prinsip moral dan empat poin ini adalah poin utama untuk mendapatkan prinsip moral lainnya. Filosofi pendidikan akhlak Ibnu Miskawai, sebaliknya, masih sangat penting dan masih digunakan sampai sekarang karena masih sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan nasional harus membentuk generasi yang berakhlak

baik. Inilah sebabnya mengapa masih digunakan sampai sekarang.¹² Keterkaitan penelitian yang akan Mohammad Ramli dan Della Noer Zamzami Amirudin Hasan ialah topic pembahasan berupa konsep akhlak dan relevansinya pada saat ini. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di mana ia akan studi komparasi yang berupa membandingkan tentang Pendekatan atau konsep pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak dalam *Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar Tahun 2017, dengan judul “**Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih**”. Hasil penelitian tesis ini mengungkapkan bahwa isi kitab Ibnu Miskawaih *Tahdzîb al Akhlâq* dan tuntunan nasehat Mendiknas mempengaruhi prinsip moral dan bagaimana seseorang bisa mencapai kebahagiaan terbesar melalui amal saleh. Dengan kata lain, bagaimana mendamaikan belahan jiwa yang berbeda untuk mencapai kebahagiaan

¹² Mohammad Ramli and Della Noer Zamzami, “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208–20, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>.

berdasarkan pemajuan perkembangan akhlak dan tuntunan serta nasihat sehari-hari bagi semua pihak.¹³ Keterkaitan penelitian yang telah diteliti oleh Muhammad Hidayat ialah hanya menganalisis pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di mana ia akan studi komparasi yang berupa membandingkan tentang Pendekatan atau konsep pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak dalam buku *Tahdzîb al Akhlâq* dan *Ayyuhâ al Walad*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Atiq Taqiyatul Abadiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Jember, tahun 2017, dengan judul “**Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhâ al Walad***”. Hasil penelitian thesis ini mengungkapkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhâ al Walad* meliputi tentang pentingnya ibadah, memiliki ilmu, menjaga ilmu, perintah untuk melakukan shalat tahajud sebagai bentuk ibadah tambahan seseorang, kesesuaian perkataan dan perbuatan seperti yang telah diajarkan Rasulullah, mendekati diri kepada Allah, guru dan murid serta tanggung jawab dan tugas guru dan murid, tidak menanyakan hal yang

¹³ Muhammad Hidayat, “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih,” *Tesis*, 2017, 1–123.

sulit, hidup sederhana seperti Rasulullah yang tidak pernah menyiapkan makanan lebih untuk semua istrinya dan yang terakhir adalah mendoakan guru. Dan keterkaitan penelitian yang telah diteliti oleh Atiq Taqiyatul Abadiyah yaitu tentang pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhâ al Walad* dan konsepsinya mengenai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Al- Ghazâlî dalam kitab *Ayyuhâ al Walad* dan konsep pendidikan akhlak dalam kitab tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di mana ia akan studi komparasi yang berupa membandingkan tentang Pendekatan atau konsep pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak dalam buku *Tahdzîb al Akhlâq* dan *Ayyuhâ al Walad*.

Keempat, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Aminuddin dan Khaerul Wahidin, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Tahun 2022, dengan judul “**Metode Pendidikan Akhlak Al Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhâ al Walad***” yang dimuat dalam jurnal Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022. Hasil penelitian jurnal ini mengungkapkan bahwa pada kitab *Ayyuhâ al Walad* ini Al Ghazâlî menjelaskan metode pendidikan akhlak yang pertama adalah melalui keteladanan, kedua ibroh dan yang ketiga metode kisah, dan keempat

pembiasaan. Dapat disimpulkan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazâlî dalam kitab *Ayyuhâ al Walad* adalah perwujudan dari nilai-nilai pendidikan akhlak. Memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang bukan sekedar teoritis tetapi lebih kepada praktis atau pengamalan. *Ayyuhâ al Walad* menawarkan dalam memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik agar tersampaikan dengan baik dan dapat di terima dengan mudah.¹⁴ Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu kitab yang digunakan ialah kitab *Ayyuhâ al Walad*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di mana ia akan studi komparasi yang berupa membandingkan tentang Pendekatan atau konsep pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak dalam buku *Tahdzîb al Akhlâq* dan *Ayyuhâ al Walad*.

H. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah ditemukan beberapa jurnal dan tesis yang membahas tentang pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Namun dari beberapa penelitian yang ditemui hanya membahas tentang biografi Ibnu

¹⁴ Khaerul Wahidin, "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, *Metode Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhâ al Walad*" 4, No. 1 (2022): 195–200. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.

Miskawaih dan Imam Al-Ghazali, tidak mengfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam bukunya.

Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya yaitu kitab karya Ibnu Miskawaih yang bernama *Tahdzîb al Akhlâq Wa Tathir Al A'roq* menjadi bahan kajian, dan *Kitab Ayyuhâ al Walad* karya imam al Ghazâlî, dan tujuannya adalah untuk meneliti bagaimana nilai-nilai akhlak dilaksanakan dalam karya tersebut, dan mengkaji konsep-konsep pendidikan akhlak dan serta mencari perbedaan dan persamaan konsep akhlak yang ada dalam kedua buku tersebut. Maka dari itu, penelitian ini layak untuk dilakukan agar bisa mengkaji tentang Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku *Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazali dan peneliti memilih buku karya ibnu miskawaih dan al Ghazâlî karena beliau seorang ahli filsuf akhlak.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi sistematis, maka dibentuklah sistematika penulisan dengan susunan:

BAB I. Pendahuluan, mencakup tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan

kegunaan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Landasan teori, bab ini membahas teori tentang pendidikan nilai-nilai akhlak, biografi Ibnu Miskawaih dan imam Al-Ghazali, Kitab Tahdzib al-Akhlak dan *Ayyuhâ al Walad*.

BAB III. Metodologi Penelitian. Bab ini mencakup, Metodologi dan jenis penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, Data dan sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan, berisi hasil penelitian yaitu tentang konsep pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak dalam *buku Tahdzîb al Akhlâq* Karya Ibnu Miskawaih Dan *Ayyuhâ al Walad* Karya Al Ghazâlî.

BAB V. Penutup, mencakup kesimpulan dan saran.